

Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Era Perkembangan Teknologi

Asri Agustini¹

¹SD Negeri 242 Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: asriagustini03@gmail.com

Article History: Received on 6 October 2024, Revised on 14 December 2024,
Published on 25 January 2025

Abstrak: Kebijakan pemerintah menerapkan kurikulum merdeka sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional tentu memiliki tantangan dan peluang yang besar di era perkembangan teknologi, dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat cepat mengakibatkan perubahan cepat dan kompetitif. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka harus selaras dan didukung oleh sumber daya yang baik, kekuatan finansial lembaga, dukungan serta bimbingan dari pemangku kebijakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi kurikulum merdeka untuk menghadapi perkembangan teknologi. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alat pengumpul data menggunakan wawancara, dokumentasi serta kajian literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) Implementasi kurikulum merdeka belajar terdiri dari Asesmen Sekolah; survei karakter; RPP efektif dan sistem zonasi; 2) Tantangan implementasi kurikulum merdeka menghadapi perkembangan teknologi lebih kepada pelaksanaan pembelajaran antarlain adalah tuntutan peningkatan kompetensi guru secara kontinu; tuntutan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai; dan tuntutan kemandirian lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum, Manajemen, Pendidikan Karakter

Abstract: *The government policy of implementing the independent curriculum as part of the National Education system certainly has great challenges and opportunities in the era of technological development, where knowledge and technology are developing very rapidly, resulting in rapid and competitive changes. Therefore, the implementation of the independent curriculum must be aligned and supported by good resources, the strength of financial institutions, support and guidance from stakeholders. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of the implementation of the independent curriculum to face technological developments. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection tools use interviews, documentation, and literature reviews. The results of the study stated that 1) The implementation of the independent learning curriculum consists of School Assessment; surprising characters; effective RPP and zoning system; 2) The challenges of implementing the independent curriculum in facing further technological developments to the implementation of learning include*

the demand for continuous improvement of teacher competence; the need for adequate facilities and infrastructure; and the demand for the independence of educational institutions.

Keywords: *Character Education, Curriculum, Management*

A. Pendahuluan

Saat ini merupakan era di mana informasi dan teknologi berkembang sangat cepat sehingga menimbulkan perubahan yang cepat dan kompetitif (Yusnaini & Slamet, 2019). Era ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan inovasi-inovasi baru yang berdampak pada banyak bidang seperti ekonomi, budaya dan masyarakat. Teknologi mengubah peran manusia sehingga mengubah cara manusia bekerja, bekerja dan berinteraksi satu sama lain (Tritularsih & Sutopo, 2017).

Era ini juga menuntut kemampuan manusia untuk memecahkan dinamika sosial dengan menggunakan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *artificial intelligence (AI)*, robotika bahkan big data (Indarta et al 2022). Oleh karena itu, generasi penerus harus berevolusi untuk bertahan di era (Astuti et al, 2019). Menyikapi hal ini, maka, kurikulum pendidikan harus fleksibel memungkinkan minat dan kebutuhan siswa dan guru harus mampu beradaptasi menggunakan teknologi baru kedalam lingkungan belajar (Simarmata, et al, 2020). Singkatnya, ada kebutuhan untuk fokus pada TIK dan sistem pendidikan yang mudah untuk beradaptasi dan fleksibel (Iskandar et al., 2020).

Tujuan utama konversi kurikulum menjadi kurikulum mandiri adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Priantini et al, 2022). Kebijakan belajar mandiri lahir dari keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang cerdas, adil, arif dan bijaksana. Sebuah negara yang menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua rakyatnya. Dalam hal ini pendidikan harus diprioritaskan untuk memenuhi keinginan dan aspirasi masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan harus mampu mendamaikan pendidikan dengan waktu (Asfiati & Mahdi, 2020).

Kurikulum mandiri telah diperkenalkan di 2.500 sekolah, pasti menghadapi tantangan dalam ketersediaan sumber daya, teknologi, dukungan keuangan dan dukungan masyarakat, karena pelaksanaannya membutuhkan dukungan untuk pelatihan dan bahan ajar bagi guru. dan alat pengajaran inovatif yang didukung oleh layanan lokal (Priantini et al, 2022). Pada prakteknya, tantangan implementasi kurikulum merdeka, terlihat di sekolah yang terletak di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya, teknologi, dukungan finansial, serta pengawasan dan bimbingan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan besar khususnya di bidng manajemen pendidikan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan bagi

lembaga sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka agar efektif. Simarmata et al (2020) mengemukakan bahwa era akan membutuhkan perubahan besar dalam aspek manajemen pendidikan, karena program pendidikan harus dikembangkan untuk memenuhi tuntutan yang berubah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1). Merdeka Belajar merupakan program baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprakarsai oleh Nadiem Makarim. Transformasi pendidikan melalui strategi belajar mandiri merupakan salah satu langkah untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dengan profil siswa yang pancasila (Vhalery et al., 2022).

Ada empat poin utama dalam kebijakan belajar mandiri 1) mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi Mengganti USBN menjadi Asesmen Kompetensi dimaksudkan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk menentukan kelulusan sesuai dengan UU Sisdiknas. Penilaian kompetensi siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif. Pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi bermanfaat oleh siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, berkurangnya tekanan psikologis dan mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya. Bagi guru, penilaian ini membuat mereka merasa merdeka dalam mengajar, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa, dan situasi kelas/sekolahnya. Hal ini bisa terus mengembangkan kompetensi profesional guru. Bagi sekolah, sekolah menjadi lebih merdeka karena asesmen mempunyai nilai positif dalam proses dan hasil belajar siswa; 2) Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter Mengganti UN menjadi penilaian kompetensi minimum dan Survei Karakter dimaksudkan untuk mengurangi tekanan pada guru, siswa, dan orang tua, serta dianggap kurang optimal sebagai alat untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Asesmen kompetensi mengukur kompetensi bernalar seperti literasi dan numerasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah personal maupun profesional yang mengacu pada praktik pada level internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Survei karakter mengukur aspek implementasi nilai Pancasila di sekolah, seperti aspek karakter (karakter pembelajar dan karakter gotong royong) dan aspek iklim sekolah (iklim kebinekaan, perilaku bullying, dan kualitas pembelajaran). Perubahan ini merupakan proses perbaikan mutu Pendidikan; 3) Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Perampingan RPP dilakukan untuk mengoptimalkan *performance* guru. Sebelumnya RPP memiliki terlalu banyak komponen apabila ditulis dapat mencapai 20 halaman bahkan lebih. Sekarang RPP cukup 1 halaman yang memuat tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, penilaian. Hal ini dimaksudkan untuk penyederhanaan administrasi dan menghemat waktu guru, sehingga guru dapat merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara matang; dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zona menjadi lebih fleksibel. Dalam rancangan peraturan sebelumnya, sistem zonasi PPDB dibagi tiga: zonasi 80%, implementasi 15%, dan transisi 5%. Meskipun draf aturan terbaru ada empat, yaitu jalur perencanaan 50%, jalur penguatan 15%, jalur transisi 5%, jalur tindakan 0-30% (Vhalery et al., 2022).

Menurut Amalia (2022), kurikulum Merdeka merupakan respon terhadap ketatnya persaingan global sumber daya manusia di abad ke-21. Ada tiga kompetensi utama di abad 21 yaitu kemampuan berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Keterampilan berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Keterampilan tindakan meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi. Kehidupan di dunia melibatkan inisiatif, penentuan nasib sendiri, pemahaman global dan tanggung jawab sosial. Keahlian ini harus diterapkan pada pembelajaran abad 21, masa yang menuntut orang-orang inovatif dan kreatif untuk beradaptasi dengan cepat. Penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai secepat mungkin untuk menghadapi perkembangan global, khususnya era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0.

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik nantinya untuk era ini. Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat menciptakan generasi milenial yang dapat dengan cepat memahami materi atau informasi yang diajarkan oleh guru, dan tidak hanya sekedar menghafal materi ajar yang diberikan oleh guru. Berkat perkembangan teknologi ini, siswa tidak hanya dapat belajar di dalam kelas, siswa dapat mengakses sumber belajar dari mana saja selama masih ada sinyal internet di dekatnya (Amalia, 2022).

Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi tidak dapat dihindari dan merupakan bagian penting dari pendidikan (Siregar et al., 2020). Era tidak hanya memberikan pelayanan, tetapi lebih fokus mempersiapkan pendidikan Indonesia agar lebih maju, mengikuti perkembangan negara maju dan sejajar dengan era (Sudarminto) dapat menyesuaikan. Astuti et al., 2019). Pembentukan pola pikir, cara berpikir dan tata nilai menjadi hal mendasar yang harus dipersiapkan (Ristekdikti, 2017). Diperlukan kurikulum yang mampu mengembangkan logika, bahasa, dan kreativitas (Kuncoro & Markhamah, 2019).

Yamin & Syahrir, (2020) berpendapat bahwa di era lembaga pendidikan membutuhkan literasi baru yaitu: 1) Literasi data. Literasi ini adalah kemampuan membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital; 2) pendidikan

teknik dasar. Literasi ini meliputi pemahaman cara kerja mesin, aplikasi teknologi (artificial intelligence coding dan prinsip-prinsip engineering); dan 3) pendidikan manusia. Literasi berupa penguatan humaniora, komunikasi dan desain. Siswa dan guru dapat menyelesaikan kegiatan literasi ini. Oleh karena itu, sistem pendidikan era harus menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, berkomunikasi secara kolaboratif dan mencari, mengelola, dan mentransfer informasi serta mengetahui cara menggunakan teknologi dan informasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 242 Palembang. Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Informan yang menjadi *key person* adalah kepala sekolah dan guru SD Negeri 242 Palembang. Tehnik pengumpul data menggunakan tehnik wawancara, observasi dan studi pustaka. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mengamati implementasi manajemen kurikulum Merdeka. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian mengacu pada teori Miles & Huberman (2003). Tahapan pertama pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data. Tahap ke dua yaitu reduksi data. peneliti merangkum setiap data yang diperoleh. Tahap ke tiga, penyajian data secara sistematis dan tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat dikemukakan bahwa impelementasi kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 242 Palembang telah berjalan dengan baik berdasarkan indikator pelaksanaannya yaitu 1) Asesmen Sekolah; 2) surpey karakter; 3) RPP efektif dan 4) sistem zonasi. Dalam pelaksanaannya SD Negeri 242 Palembang telah mengganti USBN menjadi asesmen sekolah. Penerapan assesmen sekolah meringankan beban siswa dan asesmen dapat dilakukan secara lebih komprehensif oleh guru SD Negeri 242 Palembang juga telah melaksanakan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter sesuai dengan peraturan dari kementrian pendidikan dan kebudayaan. Sebelum dilakukan assesmen, siswa siswa terlebih dahulu diberikan edukasi tentang asesmen ini. Sebelum melaksanakan ujian siswa juga diberikan persiapan melalui simulasi terlebih dahulu. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif, efisien dan berorientasi siswa juga telah diterapkan oleh guru. RPP yang lebih praktis dan berpedoman pada kurikulum merdeka mempermudah proses administasi guru. Untuk penerimaan peserta didik baru dengan menggunakan sistem zonasi juga telah dilaksanakan SD Negeri 242 Palembang sesuai aturan dari kemendikbud, yaitu melalui jalur dilingkungan tempat tinggal, jalur afirmasi, prestasi, dan beralasan khusus seperti

perpindahan domisili. Dengan penerapan zonasi melalui beberapa jalur tersebut, SD Negeri 242 Palembang dapat menerima siswa yang lebih merata tidak hanya memberikan keuntungan bagi siswa yang dekat dengan sekolah, akan tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa berprestasi untuk mendaftar. Dengan demikian, penerimaan siswa di SD Negeri 242 Palembang sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka belajar.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Tantangan implementasi kurikulum merdeka menghadapi perkembangan teknologi lebih kepada pelaksanaan pembelajaran antaralain adalah 1) tuntutan peningkatan kompetensi guru secara kontinu; 2) tuntutan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai; dan 3) tuntutan kemandirian lembaga pendidikan. SD Negeri 242 Palembang saat ini telah menggunakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum sekolah. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar. Selain itu juga tersedia Platform Merdeka Mengajar dari Kemendikbud melalui laman situs <https://guru.kemdikbud.go.id/> untuk membantu guru menemukan, referensi, literasi dan pemahaman dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Priantini et al (2022) menyatakan terdapat tiga fungsi Platform Merdeka mengajar yaitu mengajar kurikulum merdeka secara lebih efektif, belajar konsep-konsep baru, dan berkarya untuk menciptakan suatu karya atau produk praktik mengajarnya sudah disediakan referensi dalam Platform Merdeka sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Khususnya bagi guru, implementasi kurikulum merdeka menuntut guru agar agar peka dan berusaha untuk meningkatkan kompetensi secara kontinu dan mengikuti pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, tantangan saat ini dan masa yang akan datang yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah peningkatan kompetensi dibidang IT. Setidaknya guru harus mampu menggunakan aplikasi Platform Merdeka Belajar untuk mencari referensi perangkat ajar yang membantu guru, untuk melakukan analisa sesuai dengan jenjang capaian perkembangan siswa. Guru SD Negeri 242 Palembang memiliki tantangan untuk terus melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi menjadi keharusan bagi guru SD Negeri 242 Palembang sebagai bagian dari upaya mensukseskan implementasi kurikulum merdeka belajar saat ini. Dengan demikian, implementasi kurikulum merdeka menuntut guru untuk menguasai teknologi dan memahami bahwa pendidikan dan teknologi harus sejalan dalam setiap proses belajar mengajar.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, sekolah harus menyediakan pelatihan, penyediaan sumber belajar dan perangkat ajar yang inovatif. Kepala sekolah dan dinas pendidikan serta pemerintah daerah harus memberikan dukungan dengan menyediakan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Tantangan selanjutnya adalah tuntutan ketersediaan sarana-prasarana yang harus dimiliki lembaga pendidikan. Implementasi kurikulum merdeka menuntut lembaga pendidikan memiliki kesiapan sarana prasarana menunjang sistem pembelajaran berbasis teknologi. SD Negeri 242 Palembang yang berdiri di daerah memiliki sarana prasarana yang terbatas mau tidak mau akan mengandalkan sumberdaya pendidik yang berkompeten. Keterbatasan sarana prasarana yang mengikuti perkembangan teknologi menuntut guru agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan sarana yang ada. Akan tetapi, ketersediaan sarana prasarana merupakan suatu keniscayaan untuk mencapai pembelajaran yang terus menerus berinovasi dan terkolaborasi dengan teknologi.

Tantangan selanjutnya adalah kemandirian lembaga pendidikan. Kemandirian lembaga pendidikan yang dimaksud adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam manajemen lembaganya menuju sekolah yang inovatif dan peka terhadap perkembangan teknologi yang berubah begitu pesat. Rahayuningsih & Iskandar (2022) menegaskan bahwa untuk menciptakan budaya sekolah yang positif di era revolusi Industri 4.0, kepala sekolah harus menghadirkan budaya literasi baru yaitu dengan budaya literasi digital agar peserta didik mampu bersaing sesuai tuntutan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 242 Palembang telah berjalan dengan baik berdasarkan indikator pelaksanaannya yaitu 1) Asesmen Sekolah; 2) survey karakter; 3) RPP efektif dan 4) sistem zonasi. Tantangan implementasi kurikulum merdeka menghadapi perkembangan teknologi di SD Negeri 242 Palembang lebih kepada pelaksanaan pembelajaran antarlain adalah 1) tuntutan peningkatan kompetensi guru secara kontinu; 2) tuntutan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai; dan 3) tuntutan kemandirian lembaga pendidikan.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 menuntut setiap lembaga pendidikan untuk mampu mengikuti perkembangan informasi dan teknologi yang kian pesat. Perkembangan teknologi akan menjadi bagian penting dari pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah di lembaga pendidikan khususnya guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan inti sekolah harus mampu mempersiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan yang menuntut peningkatan kompetensi dimana sistem pembelajaran dan teknologi menjadi dua sisi mata uang. Guru harus mampu berinovasi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Langkah awal yang dapat dilakukan guru dalam rangka

pembelajaran 4.0 adalah mengadopsi dan mengembangkan metode pembelajaran yang sudah ada dengan berbagai kreativitas sendiri.

Untuk itu, perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Priantini et al (2022) mengemukakan bahwa penerapan kurikulum merdeka harus didukung oleh kepala sekolah dengan penyediaan pelatihan, menyediakan bahan ajar dan perangkat pembelajaran secara mandiri. Rahayuningsih & Iskandar (2022) mengemukakan bahwa kepala sekolah harus menciptakan literasi baru di sekolahnya, literasi tersebut salah satunya dengan membiasakan literasi digital yang sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0.

Selain itu, kemandirian lembaga pendidikan menjadi keharusan bagi setiap sekolah dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. sekolah yang telah menetapkan kurikulum merdeka belajar selain memiliki guru yang kompeten dan melek teknologi, sekolah juga harus memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kompeten dan berwawasan luas. kepala sekolah memiliki kemampuan untuk manajemen lembaga sekolah yang responsive terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan kenyamanan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asfiati & Mahdi (2020), penerapan kurikulum merdeka belajar membuat semua pihak lebih merasa bebas tanpa terbebani sesuai dengan dengan aturan pemerintah yang bertujuan menghasilkan atau menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, cerdas dan berkarakter menuju bangsa dan Negara yang lebih baik dan maju. Kemudian Amalia (2022), kebijakan merdeka belajar yang diharapkan mampu membuat dunia pendidikan tanpa beban.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan 1) Implementasi kurikulum merdeka belajar terdiri dari Asesmen Sekolah; survey karakter; RPP efektif dan sistem zonasi; dan 2) Tantangan implementasi kurikulum merdeka menghadapi perkembangan teknologi lebih kepada pelaksanaan pembelajaran antarlain adalah tuntutan peningkatan kompetensi guru secara kontinu; tuntutan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai; dan tuntutan kemandirian lembaga pendidikan. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai 1) bagi guru agar selalu berupaya untuk menambah kompetensi dibidang IT serta pengetahuan dibidang teknologi dan informasi; 2) bagi Kepala Sekolah agar dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung perkembangan teknologi; dan 3) bagi Lembaga Pendidikan agar dapat memaksimalkan seluruh sumber daya sekolah dalam upaya mengimplementasikan kurikulum merdeka saat ini melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada keluarga, khususnya orang tua penulis, Rektor, dan Direktur Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang atas dukungannya sepanjang proses penelitian. Terima kasih juga kepada rekan-rekan di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amalia, M. (2022). Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-6). <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2299>
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan. *Kinder garten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59-69. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi pembelajaran dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 469-473). <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/327>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2589>
- Iskandar, A., Sudirman, A., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., Wahyuni, D., ... & Simarmata, J. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis.
- Kuncoro, I. P., & Markhamah, M. (2019). *Permasalahan yang Dihadapi Oleh Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam Melaksanakan Kurikulum 2013* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/71585/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2003). *Analyse des données qualitatives*. De Boeck Supérieur.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243-250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7850-7857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>
- Ristekdikti. (2017). *Memandang Revolusi Industri*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi ME.

- Simarmata, J., Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Chamidah, D., Simanihuruk, L., Safitri, M., ... & Salim, N. A. (2020). *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Tritularsih, Y., & Sutopo, W. (2017). Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4.0. In *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC* (Vol. 1, No. 2017, pp. 8-9).
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yusnaini, Y., & Slamet, S. (2019, March). Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2668>